

Kecendrungan Pemotongan Sapi Dan Kerbau Betina Produktif Di Provinsi Jambi

Trend of Slaughtering of the Cattle and Buffalo Productive Female In Jambi Province

Meilina Waty Aritonang

Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi
Jl. Lingkar Barat I Km. 12 No. 78 Kota Baru Kota Jambi

Intisari

Tujuan penelitian untuk mengetahui kecendrungan pemotongan sapi dan kerbau betina produktif di rumah potong hewan (RPH) dan tempat pemotongan hewan (TPH) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari ISIKHNAS center Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data yang diambil berupa jumlah pemotongan ternak sapi dan kerbau betina produktif perbulan yang dipotong di RPH dan TPH. Metode analisa menggunakan Uji OLS untuk melihat kecendrungan pemotongan. Hasil penelitian menunjukkan kecendrungan pemotongan sapi betina produktif yang dipotong di RPH dan TPH meningkat dengan rata-rata 9% perbulan dan persentase pemotongan meningkat dengan rata-rata 20,91% perbulan. Sedangkan kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif di RPH dan TPH meningkat dengan rata-rata 3,37% perbulan dan persentase pemotongan meningkat dengan rata-rata 17,53% perbulan. Kecendrungan pemotongan sapi betina produktif meningkat tertinggi terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Batanghari. Sedangkan kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif meningkat tertinggi terjadi di Kabupaten Batanghari.

Kata kunci: Kecendrungan, Pemotongan , Sapi, Kerbau, Betina, Produktif

Abstract

The aim of research was to determine the trend of slaughtering productive female cattle and buffalo in slaughter houses and ilegal slaughter houses at the Regency/City in the province of Jambi. This study used data obtained from ISIKHNAS center Directorate General of Livestock and Animal Health, Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. Data were taken from the form slaughter house in Regency/City, the province of Jambi. The number of productive females cattle and buffaloes slaughtered were monthly recorded at slaughter houses and ilegal slaughter houses. Use traditional analytical methods Test OLS to evaluate the kecendrungan of slaughtering. The results showed that the kecendrungan of slaughter of productive cows slaughtered in slaughterhouses and ilegal slaughterhouses increased by 9% per month with a percentage increased 20.91% per month. Kecendrungan productive female buffalo slaughtered at slaughter houses and ilegal slaughter houses increased by 3.37% per month with a percentage increased 17.53% for month. Kecendrungan to slaughter the productive cows was the highest increase occurred in Tanjung Jabung Barat and Batanghari Regency. While the kecendrungan of slaughter productive female buffalo was the highest in the district of Batanghari.

Keywords: Trend, slaughtering Cattle, Buffalo, Female, Productive

Pendahuluan

Pemotongan sapi betina produktif tahun 2011 secara nasional mencapai 200 ribu ekor dan pemerintah menargetkan

akan menurunkan tingkat pemotongan sapi betina produktif menjadi 10 ribu ekor tahun 2017 (Ditjennak. 2010). Sampai saat ini, berbagai upaya kebijakan telah

ditempuh pemerintah (pusat dan daerah) untuk penyelamatan sapi betina produktif, baik secara makro maupun mikro namun pemotongan sapi betina produktif di RPH dan perdagangan sapi betina produktif antar pulau dan pasar hewan masih terus berlangsung dan bahkan sulit untuk dikendalikan (Sunari, Avianto, dan Ritinov, 2010; Dwiyanto, 2011; dan Sonjaya, 2012). Sumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi 2015, Populasi ternak sapi mengalami peningkatan hanya 5% sementara permintaan terhadap daging mengalami peningkatan sebesar 7,5%.

Hasil penelitian oleh Sukotjo dkk. (1997) sapi betina produktif yang dipotong di RPH Tulungagung 23,7%; RPH Kota Makasar 70,3% (Ramadhani, 2015); RPH Gadang-Malang 26% dan RPH Singosari 15,1% (Soejosopoetro, 2011); RPH Karangpulo-Malang 26% (Riski, dkk. 2012); RPH Kota Padang 52,4% (Hellyward, dkk. 2012); Tawaf dkk (2013) menyebutkan jumlah sapi betina produktif yang di potong di 20 RPH yang ada di Pulau Jawa dan NTT adalah 31,1%. RPH Mergantaka Mandala-Bali, 100% (Pradana, 2012); RPH Pesanggaran (68,7%) dan RPH Mambal-Bali (99%) (Suardana dkk., 2013); RPH Negeri di Banjar Bersih Darmasaba Denpasar-Bali 98% dan di RPH Swasta di Banjar Bersih Darmasaba-Bali 100% (Masyita dkk., 2014).

Saat ini, Pemerintah Indonesia melakukan upaya peningkatan populasi melalui kegiatan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) dengan menargetkan penambahan populasi tahun 2017 sebanyak 3 juta ekor ternak melalui kegiatan Inseminasi Buatan dan pengendalian pemotongan ternak betina produktif mulai dari hulu sampai hilir.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan pemotongan ternak sapi dan kerbau betina produktif pada Kabupaten/Kotadi Provinsi Jambi.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan data yang disajikan dalam bentuk data time series pada ISIKHNAS center Direktorat Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data yang diambil berupa jumlah sapi dan kerbau jantan, sapi dan kerbau betina tidak produktif dan sapi dan kerbau betina produktif yang dipotong di RPH dan TPH pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Model Analisis

Untuk menguji kecenderungan persentase pemotongan ternak sapi dan kerbau betina produktif menggunakan analisis dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan formulasi (Gujarati, 1995) :

$$Y_1 = \alpha + \beta t + u$$

Dimana :

- Y1 : Persentase pemotongan sapi betina produktif di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi
- Y2 : Persentase pemotongan kerbau betina produktif di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi.
- α : Konstanta
- β : Koefisien garis kecenderungan
- t : Unsur waktu
- u : Kesalahan pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Kecenderungan Pemotongan Sapi Betina Produktif di RPH dan TPH pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pemotongan sapi betina produktif di Provinsi Jambi

meningkat dengan rata-rata 9 % perbulan dan persentase pemotongan juga meningkat dengan rata-rata 20,91% perbulan (2800 ekor) dari total pemotongan 9.948 ekor. Persentase pemotongan sapi betina produktif di Provinsi Jambi masih relatif rendah bila dibandingkan dengan RPH yang ada di Indonesia seperti RPH di DKI Jakarta yang mencapai 30%, di RPH Jawa Timur 60%, dan di RPH Karang plos-Malang 26% (Riski dkk., 2012), di RPH Kota Padang 52,4% (Hellyward dkk., 2012), di 20 RPH yang ada di Pulau Jawa dan NTT 31,1% (Tawaf dkk., 2013), di RPH Swasta di Banjar Bersih Darmasaba, Bali 100% (Masyita dkk., 2014), di RPH Gadang-Malang 26% (Soejosopoetro, 2011), di RPH Tulungagung 23.7% (Sukotjo dkk., 1997), dan di RPH Kota Makasar 70,3% (Ramadhani, 2015). Namun demikian sesuai dengan Undang Undang Nomor 18 tahun 2009 juncto Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan bahwa pemerintah melarang siapapun untuk melakukan pemotongan sapi dan kerbau betina produktif kecuali untuk keperluan penelitian, pemuliaan atau untuk keperluan pengendalian dan penang gulangan penyakit hewan. Sanksi bagi yang melanggar ketentuan tersebut adalah berupa hukuman berupasanksi administrasi dan sanksi pidana.

Sesuai dengan rencana swasembada pangan dan pengurangan impor sapi bakalan dan daging dari luar negeri maka pemerintah menargetkan untuk melakukan pengurangan jumlah pemotongan sapi betina produktif di Indonesia dari 200 ribu ekor tahun 2011 menjadi 10 ribu ekor tahun 2017 (Ditjenak, 2010) serta peningkatan populasi melalui kelahiran sebanyak 3 juta ekor tahun 2017. Target tersebut dapat terlaksanan apabila pemotongan sapi betina produktif di

berbagai Provinsi dapat dikendalikan termasuk pengendalian pemotongan sapi betina produktif di Provinsi Jambi. Kecendrungan pemotongan sapi betina produktif di berbagai wilayah di Provinsi Jambi tersajikan pada Tabel 1.

Persentase pemotongan sapi betina produktif di RPH dan TPH yang tertinggi terjadi di Kabupaten Sarolangun (55,79%) dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat (54,10%). Kecendrungan pemotongan sapi betina produktif meningkat dengan kategori tertinggi terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (34,54%) dan kedua tertinggi terjadi di Kabupaten Batanghari (25,68%) sedangkan kecendrungan pemotongan sapi betina produktif menurun terjadi di Kota Jambi (-22,00%) dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (-17,65%). Kecendrungan pemotongan sapi betina produktif di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tertinggi bila dibandingkan dengan wilayah lain, hal ini disebabkan karena pemotongan sapi betina produktif terjadi pada bulan-bulan tertentu seperti pada bulan Maret 2015, April 2015, November 2015 dan Maret 2016 tetapi pada bulan Agustus 2015, Oktober 2015, Januari sampai dengan Februari 2016, dan April 2016. Pemotongan sapi betina produktif yang terjadi pada bulan-bulan tersebut sangat tinggi yaitu mencapai 100%. Sedangkan di Kabupaten Batanghari persentase pemotongan sapi betina produktif meningkat dengan kategori sedang (25,15%) namun kecendrungan pemotogannya meningkat dengan kategori tertinggi kedua (25,68%), tingginya kecendrungan pemotongan sapi betina produktif disebabkan terdapat beberapa bulan yang tidak dilakukan pemotongan sapi betina produktif seperti pada bulan Juni dan Oktober 2015 selain itu persentase pemotongan setiap bulan selalu berbeda jauh (berfluktuatif).

Tabel 1. Kecendrungan pemotongan sapi betina produktif di RPH dan TPH pada Kabupaten/Kotadi Provinsi Jambi

No	Wilayah	Pemotongan Kecendrungan Pemotongan					
		Tempat	%	Kategori	Kecendrungan%	Kategori	
1	Sarolangon	RPH & TPH	55,79	+++	Meningkat	20,17	**
2	Tanjung Jabung Barat	TPH	54,10	+++	Meningkat	34,54	***
3	Merangin	RPH & TPH	27,80	++	Meningkat	9,87	*
4	Batanghari	TPH	25,15	++	Meningkat	25,68	***
5	Bungo	RPH	11,78	+	Konstan	0,91	*
6	Tebo	RPH	6,69	+	Menurun	-2,31	*
7	Tanjung Jabung Timur	TPH	3,33	+	Menurun	-17,65	**
8	Jambi	RPH	2,49	+	Menurun	-22,00	**
9	Sungai Penuh	TPH	1,12	+	Menurun	-2,95	*
10	Kerinci	TPH	0,00	-	Tidak ada Pemotongan	0,00	-
11	Muaro Jambi	RPH	0,00	-	Tidak ada Pemotongan	0,00	-
12	Provinsi Jambi	RPH & TPH	20,91	++	Meningkat	9,00	*

Keterangan : + % Pemotongan rendah 0-19,00 * % Kecendrungan rendah 0-11,51
 ++ % Pemotongan sedang 19,01-38,00 ** % Kecendrungan sedang 11,52-23,02
 +++ %Pemotongantinggi 38,01-57,20 *** % Kecendrungan tinggi 23,03-34,54

Kecendrungan Pemotongan Kerbau Betina Produktif di RPH dan TPH pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif di Provinsi Jambi meningkat dengan rata-rata 3,37 % Perbulan, sedangkan persentase pemotongan juga meningkat yaitu 24,24% (1192ekor) dari total pemotongan 4.922 ekor. Persentase pemotongan kerbau betina produktif di RPH dan TPH yang tertinggi terjadi di Kabupaten Sarolangun (77,88%) dan persentase pemotongan kerbau betina produktif terendah terjadi di Kabupaten Merangin (0,37%).

Kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif meningkat dengan

kategori tertinggi hanya terjadi di Kabupaten Batanghari (26,02%) dan kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif menurun terjadi di Kabupaten Merangin (-5,88%) dan Kabupaten Tebo (-5,39%). Kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif di Kabupaten Batanghari tertinggi disebabkan karena pemotongan kerbau betina produktif di Kabupaten Batanghari dilakukan setiap bulan (32,81%) namun persentase pemotongan tiap bulannya berbeda jauh (Fluktuatif). Kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif di berbagai wilayah di Provinsi Jambi tersajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif di RPH dan TPH pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

No	Wilayah	Pemotongan			Kecendrungan Pemotongan		
		Pemotongan	%	Kategori	Kecendrungan %	Kategori	
1	Sarolangon	RPH dan TPH	77,88	+++	Meningkat	1,89	**
2	Batanghari	TPH	32,81	++	Meningkat	26,02	***
3	Bungo	RPH	11,16	+	Meningkat	15,81	**
4	Kota Jambi	RPH	10,79	+	Meningkat	3,31	*
5	Merangin	RPH	0,37	+	Menurun	-5,88	*
6	Tebo	RPH	7,25	+	Menurun	-5,39	*
7	Muaro Jambi	TPH	0,00	-	Tidak ada Pemotongan	0,00	-
8	Tanjung Jabung Barat	TPH	0,00	-	Tidak ada Pemotongan	0,00	-
9	Tanjung Jabung Timur	TPH	0,00	-	Tidak ada Pemotongan	0,00	-
10	Kerinci	TPH	0,00	-	Tidak ada Pemotongan	0,00	-
11	Sungai Penuh	TPH	0,00	-	Tidak ada Pemotongan	0,00	-
12	Provinsi Jambi	RPH dan TPH	17,53	+	Meningkat	3,37	*

Keterangan : + % Pemotongan rendah 0-26,00
++ % Pemotongan sedang 26,01-52,00
+++ % Pemotongan tinggi 52,01-78,00

* % Kecendrungan rendah 0-8,67
** % Kecendrungan sedang 8,67-17,34
*** % Kecendrungan tinggi 17,35-26,02

Hasil analisa terlihat bahwa Kabupaten Sarolangun adalah wilayah dengan persentase pemotongan kerbau betina produktif yang tertinggi (77,88%) namun kecendrungan pemotongannya meningkat dengan kategori rendah (1,89%). Tingginya persentase pemotongan dan rendahnya kecendrungan pemotongan kerbau betina produktif di Kabupaten Sarolangun disebabkan karena pemotongan kerbau betina produktif dilakukan setiap bulan dengan rata-rata pemotongan >70%. Pemotongan kerbau betina produktif yang rendah hanya terjadi pada bulan Juli 2016 (42%) dan Agustus 2016 (55%). Berbeda dengan Kabupaten Batanghari, persentase pemotongan kerbau betina produktif meningkat dengan kategori sedang (32,81%) namun kecendrungan pemotongannya meningkat dengan kategori tertinggi (26,02%). Persentase pemo-

tongan dengan kategori sedang dan kecendrungan pemotongan yang tinggi di Kabupaten Batanghari disebabkan karena pemotongan kerbau betina produktif dilakukan setiap bulan namun angka persentase pemotongannya berbeda jauh antar bulan seperti yang terjadi pada bulan April 2015, Desember 2015 dan Agustus 2016.

Agung dkk. (1981) menyebutkan bahwa perbandingan jumlah pemotongan dengan populasi tidak boleh melampau batas toleransi yaitu sebesar 12%, apabila persentase pemotongan melebihi batas toleransi, maka akan mengganggu gusup lai sapi potong dan upaya peningkatan populasi sapi potong. Di Provinsi Jambi, populasi ternaksa pidan kerbau setiap tahun mengalami peningkatan hanya sebesar 5% sedangkan pemotongan sapi mengalami peningkatan mencapai 7,5% sehingga laju penurunan populasi per

tahun adalah -2,5% (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi, 2015). Berdasarkan data ini maka perbandingan jumlah pemotongan dengan populasi di Provinsi Jambi masih dalam batas toleransi (<12%), namun hal ini jika dibiarkan tanpa ada usaha untuk meningkatkan populasi maka akan dapat menyebabkan berkurangnya populasi ternak sapi di Provinsi Jambi yang pada akhirnya dapat mengalamike punahan.

Kesimpulan

Kecendrungan pemotongan sapi dan kerbau betina produktif Provinsi Jambi di RPH dan TPH meningkat. Kecendrungan pemotongan sapi dan kerbau betina produktif meningkat tertinggi terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Batanghari.

Sosialisasi, pengawasan dan penegakan hukum terhadap masyarakat yang melakukan pemotongandan jual beli ternak betina produktif di RPH, TPH dan pasar hewan.

Daftar Pustaka

Agung K., S. Djojowidagdo, Arito dan Sunardi. 1981. Inventarisasi polusi supply ternak potong. Kerjasama Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Tengah dengan Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Badan Pusat StatistikProvinsi Jambi. 2015. Jambi dalamangka 2015. Jambi

Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. Pedoman Pelaksanaan Penyelamatan Sapi Betina Produktif. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Direktorat Jenderal Peternakan. 2011. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/7/2011 tentang Pengendalian Ternak Ruminansia Betina Produktif. Departemen Pertanian. Jakarta.

Direktorat Jenderal Peternakan. 2015. Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Jakarta.

Dwiyanto K., 2011. Inovasi Pendukung Ternak Rakyat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. dalam : Sinar Tani Edisi 30 Maret - 5 April 2011 No. 3399 Tahun XLI.

Hellyward, J. Khasrad dan A.D. Yuni. 2012. Kondisi Tempat Pemotongan Hewan Bandar Buat Sebagai penyangga RPH di Kota Padang. Jurnal Peternakan Indonesia, ISSN 1907-1760.

Masyita N., I.K. Suada, I.W. Batan. 2014. Umur sapi Bali yang disembelih pada Rumah Pemotongan Hewan di Bali. Bali. Indonesia medicus Veteriner, 3 (5) Hal, 384-393

Pradana, W. 2012. Hubungan Antara Berat Badan dan Umur dengan Berat Karkas Sapi Bali Betina yang Dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Mergantaka Mandala Temesi. [skripsi]. Denpasar. Universitas Udayana.

Ramadhani, ST. Nur. 2015. Tingkat Pemotongan dan Berat Daging Sapi Bali Berdasarkan jenis Kelamin dan Umur ternak di RPH Kota

- Makassar. Skripsi. Universitas Hasanudiin. Makassar.
- Riski A. Fauzi, Sarwiyono dan Endang Setyowati. 2012. Evaluasi Sapi Perah Betina Afkir Umur Produktif di Kecamatan Karangploso Malang. Universitas Brawijaya, Malang
- Soejosopoetro B., 2011. Studi tentang Pemotongan Sapi Betina Produktif di RPH Malang. *J. Ternak Tropika*, 12 (1): Hal, 22-26.
- Sonjaya, H. dan Idris, T. 1996. Kecenderungan Perkembangan Populasi Sapi potong di Sulawesi Selatan. Forum Komunikasi Pimpinan Perguruan Tinggi Peternakan se- Indonesia. 9 - 10 Agustus 1996. Ujung Pandang
- Sonjaya, H., 2012. Mengkaji Program Sejuta ekor sapi di Provinsi Sulawesi Selatan, dalam saintis-akademis.blogspot.com.
- Suardana I. W., I. M. Sukada, I. K. Suada dan D. A. Widiasih. 2013. Analisis Jumlah dan Umur Sapi Bali Betina Produktif yang Dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Pesanggaran dan Mambal Provinsi Bali. *Jurnal sains veteriner* 31 (1) Hal, 45-47.
- Sukotjo, Soejosopoetro, dan Surjowardojo. 1997. Studi pemotongan Sapi Betina dan Persentase Karkas di RPH Kabupaten Tulungagung. Fapet UB. Malang.
- Sunari, A., N. Avianto, M. Nail Ritinov. 2010. Naskah Kebijakan (Policy Paper). Strategi dan Kebijakan dalam Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi 2014 (Suatu Penelahaan Konkrit). Direktorat Pangan dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- Tawaf, R., Obin Rachmawan dan Cecep Firmansyah. 2013. Pemotongan sapi betina produktif dan kondisi RPH di Pulau Jawa dan NTT. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Toelihere, M. R. 1985. Inseminasi Buatan pada Ternak. Fakultas Kedokteran Hewan IPB, Cetakan ke 2. Penerbit Angkasa Bandung.